

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif untuk mengkaji implementasi kepemimpinan elektronik (*e-leadership*) oleh kepala sekolah dasar di wilayah pedesaan Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan desain studi kasus kolektif didasarkan pada tujuan penelitian yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi komprehensif fenomena *e-leadership* dalam konteks empiris tertentu, mencakup beberapa institusi pendidikan dengan karakteristik geografis serupa (wilayah pedesaan), namun menerapkan strategi *e-leadership* yang beragam. Pendekatan studi kasus kolektif memungkinkan peneliti untuk mengkaji variasi implementasi *e-leadership* serta mengidentifikasi pola-pola universal maupun kekhasan karakteristik masing-masing kasus (Stake, 2020).

Penelitian ini secara eksplisit membatasi fokus analisis hanya pada tingkat guru sebagai subjek yang mengalami dampak dari implementasi *e-leadership* kepala sekolah. Keputusan pembatasan fokus ini didasarkan pada pertimbangan kompleksitas variabel dan kebutuhan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang mekanisme spesifik bagaimana kepemimpinan digital mempengaruhi kinerja pendidik. Penelitian tidak melibatkan analisis dampak terhadap prestasi belajar siswa, motivasi belajar siswa, atau *stakeholder* eksternal lainnya, melainkan secara konsisten berfokus pada transformasi kompetensi, efektivitas, dan profesionalisme guru sebagai *outcome* utama implementasi *e-leadership*. Pembatasan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap jalur kausal langsung antara praktik kepemimpinan digital dan perubahan kinerja guru, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan reliabel untuk pengembangan teori *e-leadership* dalam konteks pendidikan dasar.

Sebagaimana dikemukakan Sugiyono, (2015) metodologi kualitatif dilaksanakan melalui pengumpulan data primer dari lapangan penelitian yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk membangun teori baru yang berakar pada bukti empiris. Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa pendekatan

kualitatif merupakan pendekatan metodologis yang tepat untuk mengkaji dan menginterpretasi konstruksi pemaknaan individu atau kelompok dalam konteks spesifik, terutama ketika studi bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang belum banyak diteliti atau memerlukan pemahaman holistik yang mendalam.

Landasan epistemologis penelitian ini didasarkan pada paradigma konstruktivis yang berpandangan bahwa realitas dikonstruksi secara sosial melalui proses interaksi dan pengalaman subjektif individu dalam konteks tertentu. Dalam kerangka paradigma ini, peneliti dan partisipan secara kolaboratif mengkonstruksi makna melalui proses dialog intersubjektif selama penelitian berlangsung (Lincoln & Guba, 2020). Melalui lensa konstruktivis, studi ini tidak bertujuan untuk generalisasi universal, melainkan untuk menghasilkan pemahaman kontekstual yang komprehensif mengenai implementasi *e-leadership* di institusi pendidikan dasar wilayah pedesaan.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui penerapan triangulasi metodologis, yang mengintegrasikan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Pendekatan triangulasi ini memfasilitasi peneliti dalam memperoleh korpus data yang komprehensif dan kredibel melalui mekanisme verifikasi silang dari beragam sumber dan metode (Denzin, 2022). Fokus utama penelitian ini adalah mengkonstruksi pemahaman mendalam mengenai strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan *e-leadership* dalam konteks wilayah pedesaan yang menghadapi kendala keterbatasan infrastruktur digital.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Dari populasi kepala sekolah dan guru yang berada di Kecamatan Cisarua, peneliti memilih tiga kepala sekolah dan tiga guru sebagai partisipan utama dalam penelitian ini melalui teknik *purposive sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2023). Dalam konteks penelitian ini, kriteria seleksi partisipan mencakup: (1) pengalaman dalam menerapkan teknologi untuk kepemimpinan sekolah, (2) keterwakilan kondisi sekolah di wilayah pedesaan

dengan berbagai tingkat implementasi *e-leadership*, dan (3) kesiediaan untuk berbagi pengalaman mendalam tentang praktik *e-leadership*.

Pemilihan tiga sekolah dengan karakteristik beragam ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang variasi implementasi *e-leadership*, dari tahap awal hingga tahap yang lebih maju. Variasi ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam implementasi *e-leadership* di wilayah pedesaan.

Adapun partisipan dalam penelitian ini meliputi:

a. Kepala sekolah SD Negeri Harapan Mekar

Kepala sekolah ini diasumsikan memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan *e-leadership* di lingkungan sekolah dasar di wilayah pedesaan. Wawancara akan menggali bagaimana kepala sekolah menerapkan *e-leadership* untuk mengelola sekolah, serta bagaimana respons guru dan tenaga kependidikan terhadap penerapan teknologi dalam manajemen sekolah. Selain itu, wawancara akan mengeksplorasi dampak dari implementasi *e-leadership* terhadap efektivitas kinerja guru, khususnya dalam menghadapi tantangan ketimpangan infrastruktur antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

b. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Cipanas

Kepala sekolah ini diasumsikan memiliki strategi dalam menerapkan *e-leadership* guna meningkatkan efektivitas kinerja guru. Penelitian akan menyoroti pendekatan yang diterapkan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam manajemen sekolah dan pembelajaran, termasuk pelatihan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan literasi digital mereka. Selain itu, wawancara akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat keberhasilan implementasi *e-leadership* di sekolah.

c. Kepala Sekolah SD Negeri Budi Mulya

Kepala sekolah ini diasumsikan memiliki pengalaman dalam menghadapi tantangan implementasi *e-leadership* di wilayah pedesaan dan bagaimana mengatasi kendala dalam penerapannya. Penelitian akan mengeksplorasi hambatan yang dihadapi dalam implementasi *e-leadership*, baik dari segi kesiapan sumber daya manusia maupun keterbatasan infrastruktur

teknologi. Selain itu, wawancara akan menggali bagaimana kepala sekolah berupaya meningkatkan efektivitas kinerja guru melalui penerapan *e-leadership* yang adaptif dan inovatif.

d. Guru SD Negeri Harapan Mekar

Guru SD Negeri Harapan Mekar diasumsikan dapat memastikan *e-leadership* yang diterapkan oleh kepala sekolah dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dan memberikan masukan terkait tantangan infrastruktur yang terbatas di wilayah pedesaan. Selain itu, guru diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pelatihan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi digital mereka dalam mendukung manajemen sekolah berbasis teknologi.

e. Guru SD Negeri 2 Cipanas

Guru SD Negeri 2 Cipanas diasumsikan dapat memastikan *e-leadership* yang diterapkan oleh kepala sekolah melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran dan kegiatan administratif sekolah. Guru di sekolah ini juga diharapkan untuk mengikuti pelatihan literasi digital yang disediakan oleh kepala sekolah dan memberikan umpan balik yang konstruktif terkait faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi *e-leadership* di sekolah.

f. Guru SD Negeri Budi Mulya

Guru SD Negeri Budi Mulya diasumsikan dapat memastikan *e-leadership* yang diterapkan oleh kepala sekolah dengan mengatasi kendala infrastruktur yang ada dan memanfaatkan teknologi yang tersedia untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru di sekolah ini berperan aktif dalam memberikan masukan mengenai tantangan yang dihadapi serta berkontribusi dalam mencari solusi yang inovatif dan adaptif terkait penerapan *e-leadership*, meskipun terdapat keterbatasan di daerah pedesaan.

Pemilihan sumber data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa karakteristik partisipan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga data yang diperoleh memiliki relevansi dan kedalaman yang tinggi untuk menjawab

pertanyaan penelitian. Selain itu, *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk menyeleksi informan yang memiliki pengalaman dan wawasan yang signifikan terhadap topik yang dikaji, sehingga hasil penelitian dapat lebih representatif dalam menggambarkan fenomena yang diteliti (Andrade, 2021).

Adapun kriteria dalam pemilihan partisipan adalah sebagai berikut. Atas dasar kriteria seleksi, peneliti menentukan "*key informan*" sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengetahuan yang relevan terhadap informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
- b. Mampu mengomunikasikan informasi yang dibutuhkan dengan jelas dan mendalam.
- c. Terlibat secara langsung dalam aktivitas yang menjadi fokus penelitian.
- d. Memiliki ketersediaan waktu serta bersedia memberikan informasi kepada peneliti.
- e. Menyadari secara penuh peran dan keterlibatannya dalam proses penyampaian informasi.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menentukan "*key informan*" sebagai berikut.

Tabel 3.1 Key Informan Penelitian

Informan	Sebutan	Latar Belakang
Kepala Sekolah SD Negeri Harapan Mekar	KS HM	Magister Manajemen Pendidikan
Kepala Sekolah SD Negeri 2 Cipanas	KS 2C	Magister Pendidikan
Kepala Sekolah SD Negeri Budi Mulya	KS BM	Sarjana Pendidikan
Guru SD Negeri Harapan Mekar	G HM	Sarjana Pendidikan
Guru SD Negeri 2 Cipanas	G 2C	Magister Pendidikan
Guru SD Negeri Budi Mulya	G BM	Sarjana Pendidikan

Semua partisipan telah diberikan informasi lengkap tentang tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, dan hak-hak mereka sebagai partisipan melalui lembar *informed consent*. Mereka telah menyatakan kesediaan mereka untuk berpartisipasi secara sukarela dan memahami bahwa mereka dapat mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas partisipan dilindungi dengan menggunakan kode, dan semua data yang dikumpulkan disimpan secara aman dengan akses terbatas hanya untuk tim peneliti.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini memerlukan data yang akurat dan relevan dengan permasalahan serta tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan teoretis dan praktis yang relevan dengan konteks implementasi *e-leadership* di wilayah pedesaan. Kriteria seleksi lokasi penelitian mencakup: (1) representasi wilayah pedesaan dengan karakteristik infrastruktur terbatas, (2) variasi dalam tingkat implementasi *e-leadership*, dan (3) aksesibilitas untuk pengumpulan data mendalam.

Berdasarkan kriteria tersebut, tiga sekolah dasar di wilayah pedesaan Kecamatan Cisarua dipilih sebagai lokasi penelitian. Ketiga sekolah ini memiliki karakteristik umum sebagai sekolah di wilayah pedesaan, namun dengan variasi dalam hal kondisi infrastruktur digital, pendekatan kepemimpinan, dan tingkat implementasi *e-leadership*. Variasi ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana konteks lokal mempengaruhi strategi adaptasi dan implementasi *e-leadership* di wilayah pedesaan.

Sekolah yang pertama

Nama sekolah : SD Negeri Harapan Mekar
 NPSN : 20205568
 Status : Negeri
 Bentuk Pendidikan : Sekolah Dasar
 Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
 SK Pendirian Sekolah : 421.2/SK.77/1988
 Tanggal SK Pendirian : 1988-03-03
 Alamat Sekolah : Jl. Kol. Mas No. 588 RT. 06 RW. 06 Jambudipa Kec.
 Cisarua Kab. Bandung Barat Jawa Barat
 Kepala Sekolah : Jajang Karya, S.Pd.SD., M.M.
 Guru : Sri Anggriani, S.Pd.

SDN Harapan Mekar dipilih sebagai lokasi penelitian karena pertimbangan sebagai berikut.

- a. Penelitian mengenai *e-leadership* belum pernah dilakukan di lokasi ini, sehingga penelitian ini dapat memberikan wawasan baru serta data

empiris yang bermanfaat bagi perkembangan keilmuan dan praktik kepemimpinan berbasis teknologi di sekolah.

- b. Lokasi penelitian dipilih karena relevan dengan fokus penelitian, mengingat SDN Harapan Mekar telah menerapkan *e-leadership* dalam pengelolaan sekolahnya.
- c. SDN Harapan Mekar merupakan sekolah yang ditetapkan pemerintah sebagai sekolah rujukan bagi sekolah lain di wilayah pedesaan Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, sehingga menjadi contoh ideal untuk meneliti implemementasi *e-leadership* dalam konteks pendidikan pedesaan.

Sekolah yang kedua

Nama sekolah : SD Negeri 2 Cipanas
 NPSN : 20207476
 Status : Negeri
 Bentuk Pendidikan : Sekolah Dasar
 Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
 SK Pendirian Sekolah : 246/127/07/R.60
 Tanggal SK Pendirian : 1960-01-04
 Alamat Sekolah : Jl. Cipanas No. 61 RT. 02 RW. 04 Padaasih Kec. Cisarua
 Kab. Bandung Barat Jawa Barat.
 Kepala Sekolah : Wina Romdhani, S.Pd.SD., M.Pd.
 Guru : Tuti Kartika, M.Pd.

SDN Cipanas 2 dipilih sebagai lokasi penelitian karena pertimbangan sebagai berikut.

- a. Hingga saat ini, belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik membahas *e-leadership* di sekolah ini, sehingga penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan baru yang berkontribusi pada pengembangan studi kepemimpinan digital dalam dunia pendidikan.
- b. SDN Cipanas 2 dipilih sebagai lokasi penelitian dipilih karena telah mengadopsi konsep *e-leadership* dalam tata sekolah, sehingga sesuai dengan fokus kajian yang diteliti.
- c. Sebagai sekolah rujukan yang ditetapkan oleh pemerintah, SDN Cipanas 2 memiliki peran strategis dalam menjadi model penerapan kebijakan

pendidikan bagi sekolah-sekolah lain di wilayah pedesaan Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat.

Sekolah yang ketiga

Nama sekolah : SD Negeri Budi Mulya
 NPSN : 20206911
 Status : Negeri
 Bentuk Pendidikan : Sekolah Dasar
 Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
 SK Pendirian Sekolah : 1858/PSD/1984
 Tanggal SK Pendirian : 1984-01-01
 Alamat Sekolah : Kp. Pamoyanan No. 80 RT. 01 RW. 14 Padaasih Kec.
 Cisarua Kab. Bandung Barat Jawa Barat.
 Kepala Sekolah : Lili Indriati, S.Pd.SD.
 Guru : Nur Depti Nopianti, S.Pd.

SDN Budi Mulya dipilih sebagai lokasi penelitian karena pertimbangan sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dilakukan karena belum adanya kajian terdahulu yang membahas *e-leadership* di sekolah ini, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan memperkaya referensi terkait kepemimpinan berbasis teknologi di sekolah.
- b. Pemilihan SDN Budi Mulya dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan pada implementasi *e-leadership* yang telah diterapkan dalam sistem manajemen sekolah, sehingga sejalan dengan tujuan penelitian ini.
- c. SDN Budi Mulya merupakan salah satu sekolah yang telah ditunjuk sebagai sekolah rujukan oleh pemerintah, sehingga memiliki potensi untuk menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain di wilayah pedesaan Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat dalam penerapan *e-leadership*.

Kombinasi ketiga sekolah ini memberikan spektrum implementasi *e-leadership* yang bervariasi, dari kondisi yang relatif baik hingga sangat terbatas, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana konteks lokal

mempengaruhi strategi adaptasi dan implementasi *e-leadership* di wilayah pedesaan.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Creswell & Poth, 2023). Namun, untuk memastikan pengumpulan data yang sistematis dan komprehensif, peneliti mengembangkan instrumen penelitian sebagai panduan dalam proses pengumpulan data. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis tentang *e-leadership* yang telah diidentifikasi dalam kajian literatur, serta disesuaikan dengan konteks spesifik sekolah dasar di wilayah pedesaan.

Proses pengembangan instrumen penelitian mengikuti tahapan berikut:

1. Kajian Literatur: Mengidentifikasi dimensi dan indikator *e-leadership* berdasarkan kajian teoretis komprehensif.
2. Penyusunan Draft Instrumen: Mengembangkan pertanyaan penelitian dan indikator berdasarkan dimensi *e-leadership* yang teridentifikasi.
3. Validasi Ahli: Melibatkan dua ahli dalam bidang kepemimpinan pendidikan dan satu ahli metodologi penelitian untuk mengevaluasi relevansi, kejelasan, dan kecukupan instrumen.
4. Revisi Instrumen: Menyempurnakan instrumen berdasarkan masukan dari ahli.
5. Uji Coba Terbatas: Menguji instrumen melalui wawancara awal dengan satu kepala sekolah dan satu guru (di luar partisipan utama) untuk menilai kejelasan pertanyaan dan kesesuaian dengan konteks lokal.
6. Finalisasi Instrumen: Menyempurnakan instrumen berdasarkan hasil uji coba.

Instrumen penelitian dikembangkan melalui validasi ahli dan uji coba terbatas untuk memastikan relevansi dan kesesuaian dengan konteks penelitian yang disusun untuk mendalami implementasi *e-leadership* oleh kepala sekolah di wilayah pedesaan Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Instrumen ini dikembangkan untuk menggali praktik kepemimpinan digital dalam mengatasi tantangan infrastruktur pendidikan dan meningkatkan kinerja guru. Penyusunannya

mengacu pada pemetaan antara rumusan masalah, pertanyaan penelitian, indikator *e-leadership*, dan sub-indikator kontekstual. Setiap pertanyaan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi aspek seperti komunikasi digital, pemanfaatan teknologi, dan kepemimpinan instruksional online. Instrumen dalam Tabel 3.2 berikut dikembangkan berdasarkan referensi ilmiah terkini guna menjamin validitas dan relevansi terhadap kondisi lapangan.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Indikator <i>E-Leadership</i>	Sub-Indikator	Referensi
1	Bagaimana implementasi <i>e-leadership</i> , yang dilakukan kepala sekolah di pedesaan di Sekolah Dasar Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, serta bagaimana respons dalam menghadapi tantangan ketimpangan infrastruktur antara wilayah perkotaan dan pedesaan?	Bagaimana kepala sekolah memanfaatkan platform digital dalam menerapkan <i>e-leadership</i> untuk mengatasi tantangan infrastruktur pendidikan di wilayah pedesaan?	Keterampilan komunikasi digital	Penggunaan platform digital untuk komunikasi	(Sheninger, 2019)
		Apa saja indikator keberhasilan implementasi <i>e-leadership</i> di sekolah dasar Kecamatan Cisarua?	Keterampilan komunikasi digital	Kemampuan menyampaikan visi dan arah digital kepada guru dan staf	(Avolio et al., 2014; Van Wart et al. 2019)
		Bagaimana perbedaan dan tantangan implementasi <i>e-leadership</i> antara sekolah pedesaan dan perkotaan, khususnya	Kemahiran teknologi	Pemahaman dan penerapan teknologi pendidikan	(Hamzah et al., 2021; J. P. Garcia & Antonio, 2020)

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Indikator <i>E-Leadership</i>	Sub-Indikator	Referensi
		dalam hal infrastruktur digital?			
		Sejauh mana keterlibatan guru dan staf dalam mendukung keberhasilan implementasi <i>e-leadership</i> oleh kepala sekolah?	Kepemimpinan instruksional online	Evaluasi dan pengawasan pendidik dalam pengajaran online	(Naidoo, 2019; Dexter, 2020)
2	Strategi apa yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan <i>e-leadership</i> guna meningkatkan efektivitas kinerja guru di wilayah pedesaan di Sekolah Dasar Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat?	Strategi apa yang paling efektif diterapkan kepala sekolah dalam mengembangkan <i>e-leadership</i> di wilayah pedesaan?	Kemahiran teknologi	Pemanfaatan teknologi untuk pengembangan profesional guru	(Yusof et al., 2019; B. Brown & Wilson, 2022)
		Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterampilan digital serta memperkuat komunikasi dan koordinasi dengan guru melalui <i>e-leadership</i> ?	Keterampilan komunikasi digital	Penguatan komunikasi dan koordinasi melalui platform digital	(Antonopoulou et al., 2021; Chang, 2023)
		Apa tantangan utama yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan strategi <i>e-</i>	Kemahiran teknologi	Hambatan dalam penerapan teknologi	(W. L. Sterrett & Richardson, 2023; (W. Sterrett & Richardson,

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Indikator <i>E-Leadership</i>	Sub-Indikator	Referensi
		<i>leadership</i> di sekolah dasar pedesaan?			2020) Maier et al., 2021)
		Bagaimana kepala sekolah mengukur keberhasilan strategi <i>e-leadership</i> dalam meningkatkan kinerja guru?	Kepemimpinan instruksional online	Evaluasi keberhasilan strategi melalui indikator kinerja guru	(Sheninger, 2019; McLeod & Graber, 2021)
3	Apa saja faktor yang menghambat dan mendukung implementasi <i>e-leadership</i> dalam meningkatkan efektivitas kinerja guru di wilayah pedesaan di Sekolah Dasar Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat?	Apa saja faktor eksternal yang menjadi penghambat utama penerapan <i>e-leadership</i> di sekolah wilayah pedesaan?	Kemahiran teknologi	Ketersediaan infrastruktur dan jaringan teknologi	(Weng & Tang, 2014; Antonopoulou et al., 2019)
		Faktor internal apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan <i>e-leadership</i> oleh kepala sekolah?	Kemahiran teknologi	Pengambilan keputusan berbasis data	(Chua & Chua, 2017; Avidov-Ungar & Forkosh-Baruch, 2018)
		Bagaimana peran masyarakat, khususnya orang tua dan komite sekolah melalui platform digital, dalam mendukung <i>e-leadership</i>	Keterampilan komunikasi digital	Pelibatan pemangku kepentingan melalui platform digital	(AlAjmi, 2022; Sathye et al., 2021)

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Indikator <i>E-Leadership</i>	Sub-Indikator	Referensi
		kepala sekolah?			
4	Bagaimana kekurangan implementasi dalam meningkatkan efektivitas kinerja guru di wilayah pedesaan di Sekolah Dasar Kecamatan Cisaure, Kabupaten Bandung Barat?	Apa saja kekurangan internal dalam implementasi <i>e-leadership</i> oleh kepala sekolah di sekolah dasar pedesaan?	Kepemimpinan instruksional online	Keterbatasan dalam evaluasi dan pengawasan kinerja guru secara digital	(Gurr, 2004; A.-B. Petersen, 2014)

Berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian yang telah disusun, dikembangkanlah instrumen penelitian yang mencakup tiga tahap utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga tahap ini dirancang untuk memperoleh data yang komprehensif melalui triangulasi metode. Instrumen tersebut digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber dan perspektif, sehingga hasil penelitian lebih representatif. Instrumen yang disajikan pada Tabel 3.3 dikembangkan secara sistematis dari kisi-kisi penelitian untuk memastikan validitas isi dan kesesuaian dengan kondisi nyata di lapangan.

Tabel 3.3 Instrumen Penelitian

No.	Bagian Instrumen	Indikator/Item Pertanyaan	Jenis Instrumen	Skala
1	Implementasi <i>E-Leadership</i> oleh Kepala Sekolah			
1.1		Kepala sekolah menggunakan platform digital (Zoom, WhatsApp, Google Meet, dll) dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan	Observasi	Ya/Tidak
1.2		Kepala sekolah menggunakan teknologi sebagai alternatif dalam mengatasi kendala infrastruktur fisik sekolah (misalnya koordinasi daring)	Observasi	Ya/Tidak

No.	Bagian Instrumen	Indikator/Item Pertanyaan	Jenis Instrumen	Skala
1.3		Kepala sekolah menampilkan dokumen digital terkait program sekolah berbasis teknologi (misalnya dokumentasi digital kegiatan)	Observasi	Ya/Tidak
1.4		Kepala sekolah memperlihatkan indikator keberhasilan <i>e-leadership</i> , seperti meningkatnya kolaborasi guru, efektivitas komunikasi digital	Observasi	Ya/Tidak
1.5		Kepala sekolah membedakan pendekatan digital di sekolah pedesaan dan menyampaikan tantangan infrastrukturnya secara terbuka dalam forum resmi	Observasi	Ya/Tidak
1.6		Guru dan staf tampak aktif dalam kegiatan yang didorong oleh kepala sekolah melalui platform digital (rapat daring, grup WA sekolah, dll)	Observasi	Ya/Tidak
1.7		Bagaimana kepala sekolah memanfaatkan platform digital dalam menerapkan <i>e-leadership</i> untuk mengatasi tantangan infrastruktur pendidikan di wilayah pedesaan?	Wawancara Kepala Sekolah	Pertanyaan Terbuka
1.8		Apa saja indikator keberhasilan implementasi <i>e-leadership</i> di Sekolah Dasar Kecamatan Cisarua?	Wawancara Kepala Sekolah	Pertanyaan Terbuka
1.9		Bagaimana perbedaan dan tantangan implementasi <i>e-leadership</i> antara sekolah pedesaan dan perkotaan, khususnya dalam hal infrastruktur digital?	Wawancara Kepala Sekolah	Pertanyaan Terbuka
1.10		Sejauh mana keterlibatan guru dan staf dalam mendukung keberhasilan implementasi <i>e-leadership</i> oleh kepala sekolah?	Wawancara Kepala Sekolah	Pertanyaan Terbuka
1.11		Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran kepala sekolah dalam memanfaatkan platform digital untuk mengatasi tantangan infrastruktur pendidikan di sekolah ini?	Wawancara Guru	Pertanyaan Terbuka

No.	Bagian Instrumen	Indikator/Item Pertanyaan	Jenis Instrumen	Skala
1.12		Menurut Bapak/Ibu, apa saja indikator keberhasilan penerapan <i>e-leadership</i> oleh kepala sekolah di sekolah Bapak/Ibu mengajar?	Wawancara Guru	Pertanyaan Terbuka
1.13		Bagaimana Bapak/Ibu membandingkan dukungan kepemimpinan digital (<i>e-leadership</i>) di sekolah ini dengan sekolah lain yang pernah diketahui atau alami?	Wawancara Guru	Pertanyaan Terbuka
1.14		Sejauh mana Bapak/Ibu terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan implementasi <i>e-leadership</i> oleh kepala sekolah?	Wawancara Guru	Pertanyaan Terbuka
2	Strategi Kepala Sekolah dalam E-Leadership			
2.1		Kepala sekolah melaksanakan pelatihan/pendampingan digital secara langsung atau daring kepada guru dan staf	Observasi	Ya/Tidak
2.2		Kepala sekolah secara aktif berkoordinasi dengan guru melalui grup digital dan menyampaikan informasi atau instruksi melalui media digital	Observasi	Ya/Tidak
2.3		Kepala sekolah menyediakan media komunikasi digital yang terorganisasi (misal: WA grup guru, Google Drive dokumen pembelajaran)	Observasi	Ya/Tidak
2.4		Kepala sekolah memberikan solusi terhadap tantangan teknis guru, misalnya kesulitan sinyal atau perangkat	Observasi	Ya/Tidak
2.5		Kepala sekolah memiliki indikator keberhasilan strategi <i>e-leadership</i> , seperti peningkatan keterampilan guru atau inovasi pembelajaran digital	Observasi	Ya/Tidak
2.6		Strategi apa yang paling efektif diterapkan kepala sekolah dalam mengembangkan <i>e-leadership</i> di wilayah pedesaan?	Wawancara Kepala Sekolah	Pertanyaan Terbuka

No.	Bagian Instrumen	Indikator/Item Pertanyaan	Jenis Instrumen	Skala
2.7		Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterampilan digital serta memperkuat komunikasi dan koordinasi dengan guru melalui <i>e-leadership</i> ?	Wawancara Kepala Sekolah	Pertanyaan Terbuka
2.8		Apa tantangan utama yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan strategi <i>e-leadership</i> di sekolah dasar pedesaan?	Wawancara Kepala Sekolah	Pertanyaan Terbuka
2.9		Bagaimana kepala sekolah mengukur keberhasilan strategi <i>e-leadership</i> dalam meningkatkan kinerja guru?	Wawancara Kepala Sekolah	Pertanyaan Terbuka
2.10		Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling berdampak dari kepala sekolah dalam mengembangkan <i>e-leadership</i> di lingkungan sekolah?	Wawancara Guru	Pertanyaan Terbuka
2.11		Bagaimana strategi kepala sekolah telah membantu meningkatkan keterampilan digital Bapak/Ibu serta memperlancar komunikasi dan koordinasi di sekolah?	Wawancara Guru	Pertanyaan Terbuka
2.12		Apa tantangan yang Bapak/Ibu rasakan selama kepala sekolah menerapkan strategi <i>e-leadership</i> di sekolah dasar ini?	Wawancara Guru	Pertanyaan Terbuka
2.13		Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara kepala sekolah mengevaluasi atau mengukur keberhasilan strategi <i>e-leadership</i> yang diterapkan?	Wawancara Guru	Pertanyaan Terbuka
3	Faktor Pendukung dan Penghambat E-Leadership			
3.1		Akses internet tersedia di sekolah dan dapat digunakan untuk mendukung program <i>e-leadership</i>	Observasi	Ya/Tidak
3.2		Perangkat digital tersedia dan digunakan oleh guru/kepala sekolah (misalnya laptop, LCD, Wi-Fi sekolah)	Observasi	Ya/Tidak

No.	Bagian Instrumen	Indikator/Item Pertanyaan	Jenis Instrumen	Skala
3.3		Guru memiliki kemampuan dasar dan cukup antusias dalam penggunaan teknologi untuk kegiatan sekolah	Observasi	Ya/Tidak
3.4		Kepala sekolah berupaya menjalin kemitraan atau mengajukan proposal bantuan teknologi dari dinas, lembaga, atau masyarakat	Observasi	Ya/Tidak
3.5		Kepala sekolah melibatkan orang tua atau komite sekolah melalui media digital (grup WhatsApp orang tua, video informasi, pengumuman digital)	Observasi	Ya/Tidak
3.6		Apa saja faktor eksternal yang menjadi penghambat utama penerapan <i>e-leadership</i> di sekolah wilayah pedesaan?	Wawancara Kepala Sekolah	Pertanyaan Terbuka
3.7		Faktor internal apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan <i>e-leadership</i> oleh kepala sekolah?	Wawancara Kepala Sekolah	Pertanyaan Terbuka
3.8		Bagaimana peran masyarakat, khususnya orang tua dan komite sekolah melalui platform digital, dalam mendukung <i>e-leadership</i> kepala sekolah?	Wawancara Kepala Sekolah	Pertanyaan Terbuka
3.9		Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor eksternal yang menjadi hambatan utama dalam penerapan <i>e-leadership</i> di sekolah ini?	Wawancara Guru	Pertanyaan Terbuka
3.10		Apa saja faktor internal di sekolah ini yang menurut Bapak/Ibu mendukung keberhasilan <i>e-leadership</i> oleh kepala sekolah?	Wawancara Guru	Pertanyaan Terbuka
3.11		Bagaimana menurut Bapak/Ibu peran orang tua dan komite sekolah melalui platform digital (misalnya grup WhatsApp) dalam mendukung kebijakan kepala sekolah?	Wawancara Guru	Pertanyaan Terbuka
4	Kekurangan Implementasi E-Leadership			
4.1		Terdapat guru yang tidak aktif atau belum mampu	Observasi	Ya/Tidak

No.	Bagian Instrumen	Indikator/Item Pertanyaan	Jenis Instrumen	Skala
		memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran		
4.2		Kepala sekolah menghadapi keterbatasan internal seperti kurangnya tenaga TIK, tidak meratanya penggunaan digital, atau tidak adanya SOP <i>e-leadership</i>	Observasi	Ya/Tidak
4.3		Evaluasi terhadap penerapan <i>e-leadership</i> belum dilakukan secara sistematis atau tidak terdokumentasi	Observasi	Ya/Tidak
4.4		Apa saja kekurangan internal dalam implementasi <i>e-leadership</i> oleh kepala sekolah di sekolah dasar pedesaan?	Wawancara Kepala Sekolah	Pertanyaan Terbuka
4.5		Apa saja kelemahan atau kekurangan yang Bapak/Ibu amati dari penerapan <i>e-leadership</i> oleh kepala sekolah sejauh ini?	Wawancara Guru	Pertanyaan Terbuka
5	Analisis Dokumen			
5.1		Rencana Kerja Sekolah (RKS) → Mengidentifikasi kebijakan kepala sekolah terkait pemanfaatan platform digital dalam mengatasi keterbatasan infrastruktur	Dokumentasi	Ada/Tidak Ada
5.2		Laporan Sarana dan Prasarana Sekolah → Mengetahui kondisi dan akses terhadap perangkat TIK dan jaringan internet	Dokumentasi	Ada/Tidak Ada
5.3		Notulen Rapat Sekolah → Menelusuri arahan dan keputusan kepala sekolah mengenai penggunaan teknologi	Dokumentasi	Ada/Tidak Ada
5.4		Program Pengembangan Guru → Mengetahui bentuk strategi untuk peningkatan keterampilan digital guru	Dokumentasi	Ada/Tidak Ada
5.5		Dokumentasi Pelatihan TIK bagi Guru → Membuktikan adanya pelatihan atau bimbingan teknis terkait penggunaan teknologi	Dokumentasi	Ada/Tidak Ada
5.6		Contoh Komunikasi Digital (WhatsApp, Email, Google	Dokumentasi	Ada/Tidak Ada

No.	Bagian Instrumen	Indikator/Item Pertanyaan	Jenis Instrumen	Skala
		Classroom) → Mengamati praktik penggunaan teknologi dalam komunikasi dan koordinasi sekolah		
5.7		Data Anggaran Sekolah untuk Teknologi → Mengetahui alokasi anggaran untuk mendukung infrastruktur digital	Dokumentasi	Ada/Tidak Ada
5.8		Surat Permohonan Bantuan Sarana Teknologi → Melihat inisiatif kepala sekolah dalam mencari dukungan eksternal	Dokumentasi	Ada/Tidak Ada
5.9		Laporan Evaluasi Penggunaan Teknologi oleh Guru → Mengidentifikasi keberhasilan, keterlibatan guru, dan kendala penggunaan teknologi	Dokumentasi	Ada/Tidak Ada
5.10		Laporan Monitoring dan Evaluasi Sekolah → Menelusuri evaluasi berkelanjutan terkait praktik <i>e-leadership</i> di sekolah	Dokumentasi	Ada/Tidak Ada
5.11		Dokumentasi Masalah Teknologi di Sekolah → Menggali hambatan teknis seperti keterbatasan perangkat, sinyal, atau dukungan teknis lainnya	Dokumentasi	Ada/Tidak Ada

Keterangan:

1. Sistem Penilaian: Observasi (Ya/Tidak), Wawancara (Pertanyaan Terbuka), Dokumentasi (Ada/Tidak Ada).
2. Interpretasi Skor: 85-100% (Sangat Baik), 70-84% (Baik), 50-69% (Cukup), <50% (Kurang).
3. Total Item: 54 instrumen (19 Observasi, 24 Wawancara, 11 Dokumentasi).

3.4 Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan strategi pengumpulan data yang komprehensif melalui triangulasi metode, yang mencakup observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Triangulasi metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan kredibel melalui verifikasi silang dari

berbagai sumber (Denzin, 2022). Strategi pengumpulan data dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi *e-leadership* kepala sekolah di wilayah pedesaan, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan konteks.

3.4.1 Observasi Parsipatif

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan metode partisipatif moderat (*moderate participation*), di mana peneliti memposisikan diri sebagai orang dalam (*insider*) dan orang luar (*outsider*) secara seimbang (Spradley, 2020). Dalam posisi ini, peneliti berpartisipasi dalam beberapa aktivitas kepemimpinan digital di sekolah, namun tetap menjaga jarak untuk mempertahankan objektivitas pengamatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual tentang implementasi *e-leadership* sambil mempertahankan kemampuan untuk melakukan analisis kritis.

Observasi dilakukan dalam durasi 2-3 hari di masing-masing sekolah, dengan fokus pada:

1. Praktik Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah: Mengamati bagaimana kepala sekolah memanfaatkan teknologi dalam menjalankan fungsi kepemimpinan, termasuk komunikasi, pengambilan keputusan, dan koordinasi.
2. Interaksi Digital antara Kepala Sekolah dan Guru: Mengamati pola komunikasi dan kolaborasi yang terjadi melalui platform digital, termasuk WhatsApp Group, Google Meet, dan email.
3. Infrastruktur Digital dan Penggunaannya: Mengamati ketersediaan dan pemanfaatan infrastruktur digital, seperti komputer, jaringan internet, dan perangkat pendukung lainnya.
4. Respons Guru terhadap Kepemimpinan Digital: Mengamati bagaimana guru merespons dan berpartisipasi dalam inisiatif digital yang dipimpin oleh kepala sekolah.
5. Tantangan dalam Implementasi *E-leadership*: Mengidentifikasi hambatan dan kesulitan yang muncul dalam proses implementasi *e-leadership* di konteks sekolah pedesaan.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data observasi, peneliti menggunakan protokol observasi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator *e-leadership* yang telah diidentifikasi dalam kajian literatur. Selama proses observasi, peneliti membuat catatan lapangan (*field notes*) yang mencakup deskripsi objektif tentang apa yang diamati, serta refleksi dan interpretasi awal peneliti.

3.4.2 Wawancara Semi-Terstruktur

Penelitian ini menerapkan teknik wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik-topik yang muncul selama wawancara, sambil tetap mempertahankan fokus pada pertanyaan penelitian utama (Kallio et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam perspektif dan pengalaman partisipan terkait implementasi *e-leadership* di konteks sekolah pedesaan.

Wawancara dilakukan dengan durasi 60-90 menit untuk masing-masing partisipan, dengan jadwal yang disusun berdasarkan kesediaan partisipan. Semua wawancara direkam (dengan persetujuan partisipan) dan ditranskripsikan secara verbatim untuk analisis lebih lanjut. Proses wawancara mencakup tahapan berikut:

1. Persiapan: Menyusun panduan wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian dan indikator *e-leadership*, serta melakukan pilot interview untuk menguji kejelasan dan kesesuaian pertanyaan.
2. Pelaksanaan: Melakukan wawancara dalam lingkungan yang nyaman dan privat, memulai dengan pertanyaan umum dan secara bertahap mengarah pada pertanyaan yang lebih spesifik dan mendalam.
3. Dokumentasi: Merekam wawancara (dengan persetujuan partisipan) dan membuat catatan lapangan tentang konteks wawancara, termasuk ekspresi non-verbal dan dinamika yang muncul.
4. Verifikasi: Melakukan member checking dengan mengirimkan transkrip wawancara kepada partisipan untuk memverifikasi akurasi dan memberikan klarifikasi jika diperlukan.

Data hasil wawancara dianalisis dengan pendekatan naratif, yang mencakup unsur-unsur seperti peran dan perspektif informan, kronologi peristiwa, konteks

lingkungan sekolah, tindakan yang diambil, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan (Bingham, 2023). Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola yang muncul dari pengalaman partisipan dalam implementasi *e-leadership*. Hasil analisis ini kemudian dikodifikasi dan dianalisis menggunakan ATLAS.ti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian ini, karena memberikan bukti tertulis tentang kebijakan, praktik, dan hasil implementasi *e-leadership* di sekolah-sekolah yang diteliti. Dokumen-dokumen yang dianalisis mencakup:

1. Dokumen Kebijakan: Rencana Kerja Sekolah (RKS), rencana strategis, kebijakan teknologi, dan pedoman implementasi *e-leadership*.
2. Dokumen Administratif: Laporan sarana dan prasarana, data anggaran untuk teknologi, dan laporan evaluasi program digital.
3. Dokumen Operasional: Notulen rapat yang membahas inisiatif digital, jadwal pelatihan teknologi, dan dokumentasi kegiatan terkait *e-leadership*.
4. Dokumen Komunikasi: Contoh komunikasi digital antara kepala sekolah dan guru, termasuk email, pesan WhatsApp, dan pengumuman online.
5. Dokumen Evaluasi: Laporan evaluasi penggunaan teknologi, hasil supervisi digital, dan dokumentasi monitoring program *e-leadership*.

Proses analisis dokumen dilakukan secara sistematis melalui tahapan berikut:

1. Identifikasi: Mengidentifikasi dokumen-dokumen yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan memperoleh akses resmi melalui prosedur perizinan yang sesuai.
2. Verifikasi: Memverifikasi otentisitas, kredibilitas, dan representativitas dokumen, termasuk konteks pembuatan dan tujuan dokumen.
3. Analisis Konten: Menganalisis konten dokumen menggunakan kerangka analitis yang dikembangkan berdasarkan indikator *e-leadership*, dengan fokus pada kebijakan, praktik, dan hasil implementasi.

4. Triangulasi: Membandingkan temuan dari analisis dokumen dengan data dari observasi dan wawancara untuk memvalidasi interpretasi dan mengidentifikasi pola yang konsisten atau divergen.

Hasil studi dokumentasi berperan sebagai sumber data tambahan yang memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian (Jones & McCoy, 2019).

3.4.4 Strategi Triangulasi

Untuk memastikan keabsahan data dan validitas temuan, penelitian ini menerapkan tiga bentuk triangulasi:

1. Triangulasi Metode: Menggunakan kombinasi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang fenomena yang sama, sehingga memungkinkan verifikasi silang antar metode.
2. Triangulasi Sumber: Mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk kepala sekolah, guru, dan dokumen resmi, untuk memperoleh perspektif yang beragam dan komprehensif.
3. Triangulasi Waktu: Mengumpulkan data pada periode waktu yang berbeda untuk mengidentifikasi pola yang konsisten dan perubahan yang terjadi selama proses implementasi *e-leadership*.

Dengan menerapkan triangulasi yang komprehensif, penelitian ini dapat meminimalisir bias, meningkatkan kredibilitas temuan, dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan mencerminkan kompleksitas fenomena yang diteliti (Thomas & Oloyede, 2020).

3.4.5 Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kualitas data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan empat kriteria *trustworthiness* yang dikemukakan oleh Lincoln et al. (2023) sebagai standar validitas penelitian naturalistik:

3.4.5.1 Kredibilitas (*Credibility*)

Strategi yang akan diterapkan:

1. Perpanjangan Keterlibatan (*Prolonged Engagement*): Peneliti melakukan observasi mendalam selama 2-3 hari di setiap sekolah untuk memahami konteks implementasi *e-leadership* dan membangun rapport dengan partisipan.
2. Triangulasi Metode: Kombinasi sistematis observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi untuk verifikasi silang data dari berbagai sudut pandang metodologis.
3. Triangulasi Sumber: Pengumpulan data dari enam informan kunci yang terdiri dari tiga kepala sekolah dan tiga guru dari sekolah berbeda untuk memperoleh perspektif yang beragam dan komprehensif.
4. *Member Checking*: Verifikasi transkrip wawancara dan interpretasi awal kepada partisipan untuk memastikan akurasi representasi pandangan mereka dan mengurangi kesalahan interpretasi peneliti.

Tujuan: Memastikan temuan penelitian akurat mencerminkan realitas implementasi *e-leadership* dari perspektif partisipan.

3.4.5.2 Transferabilitas (*Transferability*)

Strategi yang akan diterapkan:

1. *Thick Description*: Peneliti akan menyediakan deskripsi konteks yang kaya dan mendalam tentang karakteristik setiap sekolah, profil partisipan, kondisi infrastruktur teknologi, dan setting sosial-geografis Kecamatan Cisarua.
2. *Purposive Sampling*: Pemilihan tiga sekolah dengan kriteria representatif yang mencakup variasi tingkat implementasi *e-leadership* (lanjutan, menengah, berkembang) dan perbedaan kondisi sumber daya.
3. Dokumentasi Konteks: Pencatatan sistematis faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi implementasi, termasuk tantangan spesifik pedesaan dan strategi adaptasi lokal.

Tujuan: Menyediakan informasi kontekstual yang memadai bagi pembaca untuk menilai relevansi dan kesesuaian temuan dengan setting penelitian mereka.

3.4.5.3 Dependabilitas (*Dependability*)

Strategi yang akan diterapkan:

1. *Audit Trail*: Dokumentasi sistematis seluruh proses penelitian dari tahap persiapan hingga interpretasi final, termasuk keputusan metodologis dan perubahan yang dilakukan.
2. Konsistensi Metodologi: Penggunaan prosedur pengumpulan data yang standar dan instrumen yang sama di ketiga lokasi penelitian untuk memastikan konsistensi proses.
3. Dokumentasi Analisis: Pencatatan detail proses pengkodean dan analisis tematik menggunakan ATLAS.ti, termasuk evolusi kode dan tema selama proses analisis.

Tujuan: Memungkinkan verifikasi dan replikasi proses penelitian oleh peneliti lain dalam konteks serupa.

3.4.5.4 Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Strategi yang akan diterapkan:

1. *Reflexivity*: Dokumentasi bias potensial peneliti, asumsi teoretis, dan langkah-langkah yang diambil untuk meminimalisasi pengaruh subjektivitas terhadap interpretasi data.
2. *Data-Driven Analysis*: Memastikan semua interpretasi dan kesimpulan didukung oleh bukti empiris dari data lapangan dengan menggunakan kutipan verbatim partisipan.
3. Transparansi Interpretasi: Dokumentasi proses interpretasi yang memungkinkan pembaca memahami bagaimana kesimpulan ditarik dari data empiris.

Tujuan: Memastikan temuan penelitian berakar pada data empiris dan bukan bias atau preferensi peneliti.

3.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik dengan bantuan perangkat lunak ATLAS.ti, yang dikembangkan khusus untuk mengolah data kualitatif non-numerik. Penggunaan ATLAS.ti memungkinkan peneliti untuk melakukan pengorganisasian, pengkodean, dan analisis data secara sistematis, sehingga meningkatkan ketelitian dan kredibilitas proses analisis.

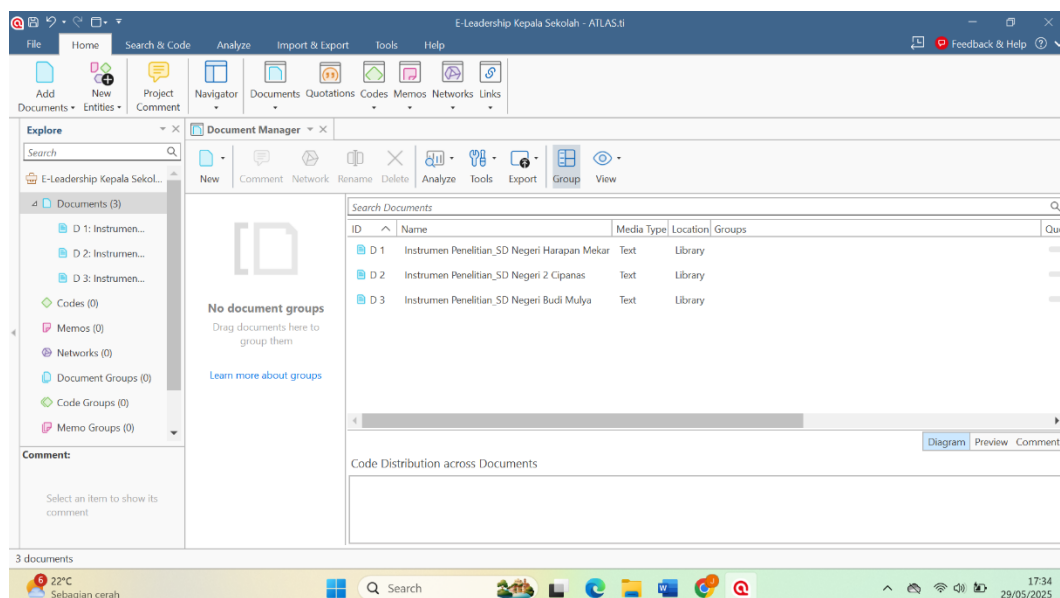
Pendekatan analisis tematik dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data, yang sangat relevan dengan tujuan penelitian untuk memahami implementasi *e-leadership* secara mendalam (U. N. Sharma, 2024).

Proses analisis data mengikuti enam tahapan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun & Clarke: (1) persiapan data, (2) pemberian kode, (3) pengelompokkan kode, (4) pencarian pola dan hubungan, (5) pengembangan tema, dan (6) interpretasi dan penarikan kesimpulan (Byrne, 2022).

3.5.1 Persiapan Data

Data yang telah dikumpulkan, termasuk transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen-dokumen relevan, diimpor ke dalam perangkat lunak ATLAS.ti. Proses persiapan data mencakup:

1. Transkripsi: Rekaman wawancara ditranskrip secara verbatim, dengan mencatat juga elemen non-verbal yang signifikan.
2. Pengorganisasian: Data diorganisir berdasarkan jenis (wawancara, observasi, dokumen) dan sumber (sekolah dan partisipan).
3. Pembersihan Data: Data diperiksa untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan, dengan menghilangkan informasi identitas partisipan untuk menjaga kerahasiaan.



Gambar 3.1 Persiapan Data

Asep Dikdik, 2025

E-LEADERSHIP KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PEDESAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

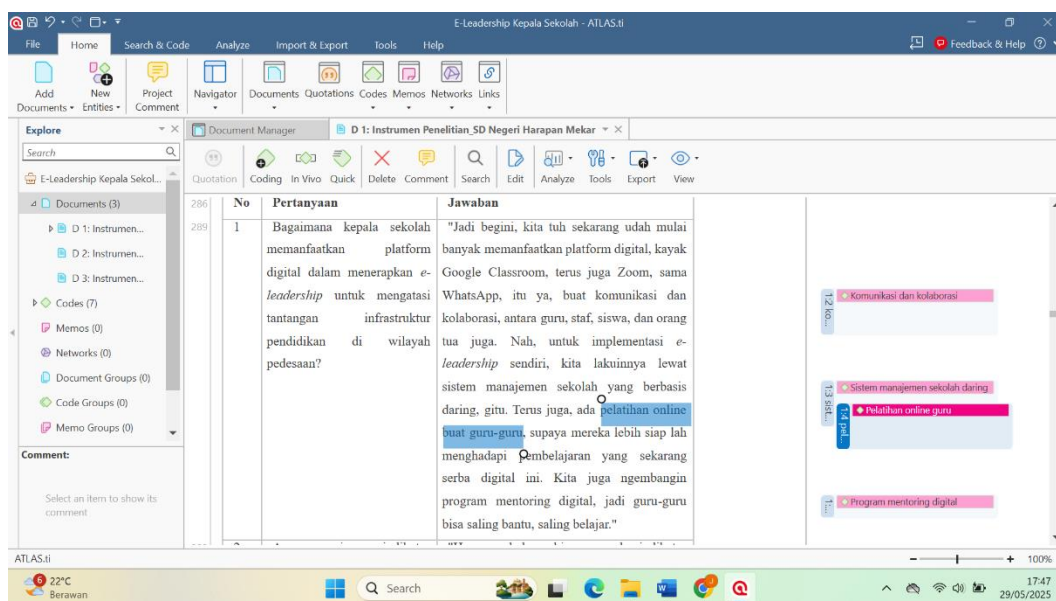
(Gambar ini menunjukkan screenshot dari ATLAS.ti yang memperlihatkan proses pengorganisasian data dalam proyek penelitian, termasuk struktur dokumen yang diimpor dan kategorisasi awal.)

3.5.2 Pemberian Kode

Setelah data terintegrasi ke dalam proyek ATLAS.ti, proses pengkodean dilakukan menggunakan pendekatan hybrid yang menggabungkan pengkodean deduktif (berdasarkan kerangka konseptual *e-leadership*) dan induktif (kode yang muncul dari data). Proses ini mencakup:

1. *Open Coding*: Mengidentifikasi dan memberi label pada segmen-segmen data yang relevan dengan pertanyaan penelitian, tanpa batasan kategori sebelumnya.
2. *Axial Coding*: Mengorganisir kode-kode yang muncul ke dalam kategori dan mengidentifikasi hubungan antar kategori.
3. *Selective Coding*: Mengintegrasikan kategori-kategori di sekitar tema-tema inti yang muncul dari data.

Untuk memastikan konsistensi dan reliabilitas proses pengkodean, peneliti mengembangkan codebook yang berisi definisi dan contoh untuk setiap kode. Selain itu, proses peer debriefing dilakukan dengan melibatkan peneliti kedua untuk mengkaji ulang sebagian data dan membandingkan hasil pengkodean.



Gambar 3.2 Pemberian Kode

Asep Dikdik, 2025

E-LEADERSHIP KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PEDESAAN

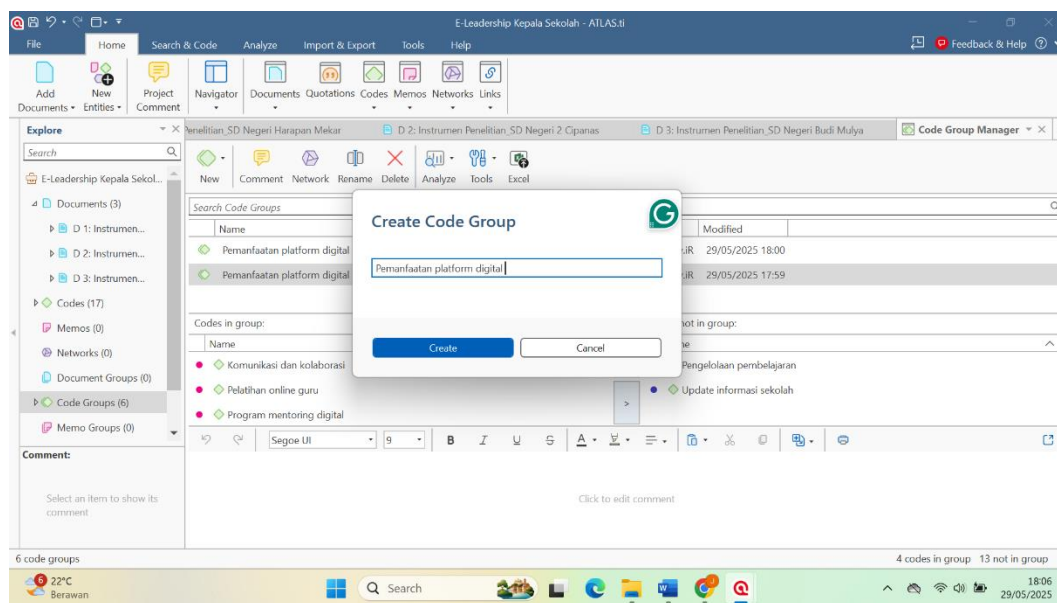
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Gambar ini menunjukkan screenshot dari ATLAS.ti yang memperlihatkan proses pemberian kode pada segmen-segmen data, termasuk daftar kode dan contoh pengkodean pada transkrip wawancara.)

3.5.3 Pengelompokkan Kode

Setelah proses pemberian kode selesai, kode-kode yang memiliki keterkaitan atau kemiripan dikelompokkan dalam kategori atau grup kode. Pengelompokkan ini bertujuan untuk mengorganisir dan memetakan tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dianalisis. Proses ini mencakup:

1. Identifikasi Hubungan: Mengidentifikasi keterkaitan antar kode berdasarkan makna, konteks, dan relevansi dengan pertanyaan penelitian.
2. Pembentukan Kategori: Mengelompokkan kode-kode yang terkait ke dalam kategori yang lebih luas dan bermakna.
3. Pengembangan Hirarki: Mengembangkan struktur hierarkis dari kategori dan sub-kategori untuk memfasilitasi analisis yang lebih terstruktur.



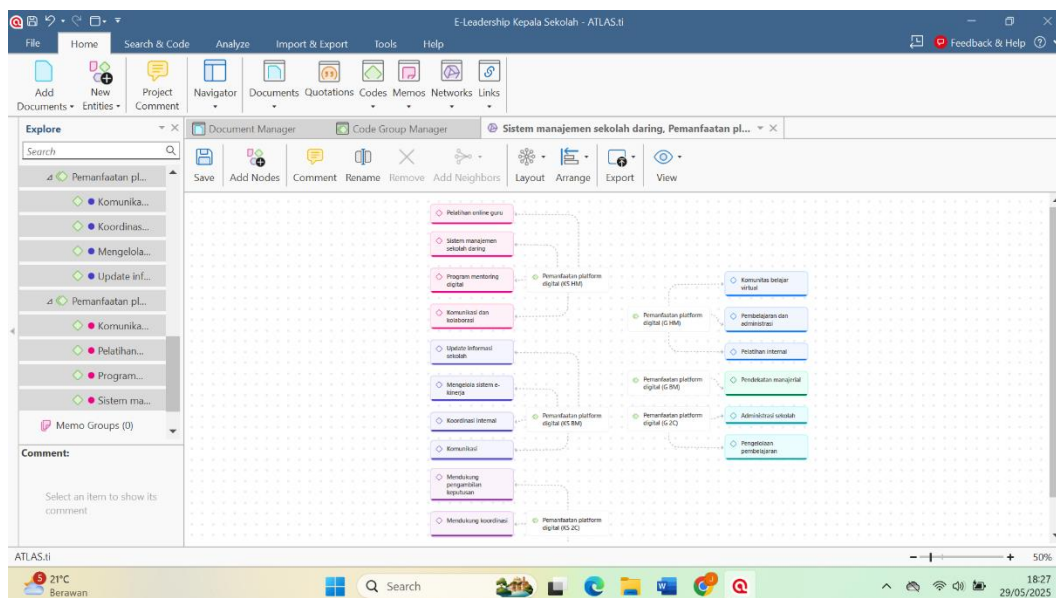
Gambar 3.3 Pengelompokkan Kode

(Gambar ini menunjukkan screenshot dari ATLAS.ti yang memperlihatkan pengelompokkan kode ke dalam kategori-kategori yang lebih luas, termasuk struktur hierarkis dan hubungan antar kategori.)

3.5.4 Pencarian Pola dan Hubungan

Setelah kode-kode dikelompokkan, peneliti mulai mengidentifikasi pola atau hubungan antar kode dan kategori. ATLAS.ti menyediakan alat fitur visual, seperti jaringan (*network*) dan diagram, yang membantu dalam menggambarkan serta mengeksplorasi keterkaitan antara konsep atau tema yang telah teridentifikasi. Proses ini mencakup:

1. Analisis *Co-occurrence*: Mengidentifikasi kode-kode yang sering muncul bersama untuk menemukan pola dan hubungan.
2. Visualisasi Jaringan: Membuat diagram jaringan untuk memetakan hubungan antar kode dan kategori secara visual.
3. Analisis Komparatif: Membandingkan pola yang muncul antar sekolah dan antar partisipan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan.



Gambar 3.4 Pencarian Pola dan Hubungan

(Gambar ini menunjukkan screenshot dari ATLAS.ti yang memperlihatkan diagram jaringan atau peta konsep yang menggambarkan hubungan antar kode dan tema yang muncul dari analisis data.)

3.5.5 Pengembangan Tema

Berdasarkan pola dan hubungan yang teridentifikasi, peneliti mengembangkan tema-tema utama yang mencerminkan aspek-aspek penting dari

implementasi *e-leadership* di sekolah dasar wilayah pedesaan. Proses ini mencakup:

1. Definisi Tema: Merumuskan definisi dan cakupan untuk setiap tema yang muncul dari analisis.
2. Verifikasi Tema: Memastikan bahwa tema-tema yang dikembangkan didukung oleh data yang cukup dan mencerminkan pengalaman partisipan.
3. *Refinement* Tema: Menyempurnakan tema-tema berdasarkan review dan refleksi terhadap keseluruhan data.

3.5.6 Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap final dari proses analisis data adalah interpretasi temuan dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan tema-tema yang muncul dengan kerangka teoretis *e-leadership* untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini mencakup:

1. Kontekstualisasi Temuan: Menempatkan temuan dalam konteks literatur yang ada tentang *e-leadership* dan kepemimpinan pendidikan di wilayah pedesaan.
2. Refleksivitas: Mempertimbangkan bagaimana posisi, latar belakang, dan asumsi peneliti mungkin mempengaruhi interpretasi data.
3. Pengembangan Model: Mengembangkan model konseptual yang menggambarkan implementasi *e-leadership* di sekolah dasar wilayah pedesaan berdasarkan temuan penelitian.
4. Formulasi Implikasi: Mengidentifikasi implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian untuk pengembangan *e-leadership* di konteks serupa.